

Penulisan Berita tentang Wanita dan Pria Penjahat yang Objektif :
Sebuah *Discourse Analysis*

Djatmika.

Zita Rarastesa.

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

This paper discusses about how language portrays the phenomenon of woman bandits and man bandir and their position in the news texts, which are reported by Suara Merdeka - a local newspaper whose target readers mostly reside in Central Java. Several texts were selected for the data and stylistic analysis was conducted to determine the position of the women in the action they did, which in turn show us the ideology of the journalists.

Suara Merdeka is selected as the source of data because this newspaper is targeted to readers residing mostly in the Javanese society, a society with a patrilineal system. In this society, crimes with women as the victims occur almost everyday, and the society sees them as something common. However, the society will react differently when a crime happens with a woman as the actor. The reaction can be seen through the language exploitation performed by journalists in reporting the events on newspapers.

The choice of names for the women and men as the actor of the crimes, and the construction of the clauses placing them in which position is very helpful in determining the ideology of the journalists as well as the newspaper in viewing the phenomenon of woman and man bandits in the Javanese society. Therefore two analysis tools were applied for the study, namely Naming Analysis and Transitivity Analysis focusing only on the Material Process.

Keywords: *stylistics, sexist, naming analysis.*

Pendahuluan

Tindak kriminal yang dilakukan penjahat pria dengan wanita sebagai korban ini dapat ditemukan dengan mudah di dalam koran-koran lokal maupun nasional - baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Inggris - yang memberitakan tentang kejadian kejahatan tersebut dengan mengupas bagaimana, kapan dan dimana kejahatan itu dilakukan, serta siapa pelaku dan korban dari tindak kejahatan itu. Akibatnya kehidupan wanita bisa dikatakan terpengaruh oleh isu ini, baik itu tentang bahaya tindak kriminal tersebut maupun terpengaruh oleh rasa takut terhadap tindak kriminal itu sendiri.

Pada sisi yang lain berita tentang kejahatan yang dilakukan oleh wanita juga tidak jarang ditemukan di dalam surat kabar lokal maupun nasional. Apabila berita kejahatan dengan korban wanita merupakan hal

Penulisan Berita tentang ... (Djatmika dan Rarastesa)

nasional. Apabila berita kejahatan dengan korban wanita merupakan hal yang dianggap 'biasa' di dalam masyarakat, namun berita kelompok kedua ini akan menjadi sebuah berita yang 'luar biasa', dalam artian kejahatan dengan pelaku wanita akan sangat menarik perhatian para pembaca.

Melihat fenomena di atas, berita-berita atau artikel yang dimuat di dalam surat kabar mengenai dua jenis tindak kejahatan di atas bisa dikatakan merupakan hal yang sangat kritis dan sangat menarik untuk dicermati. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimanakah artikel surat kabar memberitakan tindak criminal yang dilakukan oleh penjahat wanita dan penjahat pria. Selanjutnya, penelitian ini juga melihat bagaimanakah para pelaku tindak kejahatan bertalian jenis kelamin tersebut diposisikan, dan yang terakhir, penelitian ini juga dilakukan untuk melihat sistem penamaan dan konsturksi transitivity dieskplotasi guna penempatan penjahat pada posisi mereka masing-masing di dalam teks berita.

Dengan kajian analisis yang dilakukan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang praktis dan teoritis. Manfaat yang praktis diberikan karena penelitian ini memberikan dan menyajikan analisis tentang cara melihat dan mengungkapkannya sebuah ideologi dengan melihat sistem penamaan dan *transitivity* yang diaplikasikan di dalam sebuah teks.

Manfaat teoritis dari penelitian ini diperoleh dalam rangka pengembangan ilmu yaitu bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan model atau prototipe bagi penelitian sejenis yang lebih luas.

Tinjauan Pustaka

Bahasa dan Ideologi

Bahasa membentuk sebuah metode yang sangat bermanfaat di dalam mencermati dan mengetahui sebuah ideologi. Sebuah artikel surat kabar itu kadang-kadang melaporkan sebuah tindakan kriminal secara terang-terangan dengan menyebutkan siapa pelaku kejahatannya dan siapa korban yang harus mendapatkan rasa simpati. Akan tetapi sering pula surat kabar itu memberitakan tindakan kejahatan tersebut dengan menyamarkan siapa yang bersalah dan siapa yang menjadi korban.

Pola jenis kedua ini dapat ditemukan di dalam berita tindak kejahatan yang dilansir oleh *Suara Merdeka*, harian berskala lokal yang ditargetkan untuk pembaca yang tinggal di masyarakat Jawa, sebuah masyarakat dengan sistem patrilineal. Artikel tentang tindak kriminal di dalam harian ini seringkali dimuat dengan cara menyamarkan pelaku kejahatan dan korban dari kejahatan tersebut. Pelaku kejahatan tidak selalu diperlakukan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap aksinya, meskipun tindakan yang diberitakan itu dapat digolongkan sebagai tindakan yang sadis dan brutal; pada sisi lain, pihak yang menjadi korban (yang kebetulan seringkali adalah wanita) kadang-kadang malah ditempatkan pada posisi yang dianggap ikut mempunyai atas tindak kejahatan yang terjadi.

Sebaliknya, surat kabar ini juga mempunyai cara yang lain di dalam menuangkan berita tindak kejahatan yang dilakukan oleh wanita. Cara yang berbeda ini sangat menarik untuk dicermati untuk melihat bagaimana ideologi media ini yang direpresetasikan oleh rekayasa bahasa yang dilakukan oleh para penulis beritanya.

Untuk mencermati fenomena ini, atau lebih khusus lagi untuk melihat dan mengetahui cara bagaimana bahasa itu dipergunakan untuk memanipulasi kejadian yang sebenarnya dengan sedemikian rupa sehingga pelaku kejahatan dan korban kejahatan tersebut dapat menempati posisi tertentu, maka beberapa teori dapat dipergunakan. Di dalam penelitian ini pendekatan yang dipergunakan di dalam melihat teks-teks ini adalah *stylistics*. Di dalam pendekatan itu sendiri akan dipergunakan dua teori yang dipergunakan menganalisis teks-teks berita tersebut, yaitu apa yang disebut sebagai Analisis Penamaan dan Analisis *Transitivity*.

Analisis Penamaan adalah sebuah alat untuk melihat ideologi yang efektif. Dengan kata lain, pemberian nama di dalam sebuah teks itu merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan informasi, karena nama-nama yang diberikan itu biasanya mengandung makna tertentu di dalamnya (Freeborn, 1996). Analisis ini juga merupakan alat penunjuk yang akurat terhadap ideologi dari pihak yang memberikan nama pada sesuatu hal. Dalam kata lain, ideologi apa yang melatar-belakangi seseorang memberikan sebuah nama kepada seseorang atau kepada sesuatu hal itu dapat dilihat dari nama atau label yang dipergunakan untuk menamai seseorang atau sesuatu hal tersebut. Sebagai misal, sebuah kelompok yang menginginkan kemerdekaan sebuah daerah itu akan disebut sebagai *kelompok teroris*, *gerakan pengacau keamanan*, *kaum gerilya*, ataukah sebagai *pejuang kemerdekaan* tergantung dari ideologi dari orang atau pihak yang memberikan nama. Dalam kaitan dengan tindak kriminal yang menimpa wanita, ideologi penulis berita itu akan terlihat pula dari nama dan label yang dia berikan kepada korban tindak kejahatan tersebut. Apabila seorang wanita tuna susila menjadi korban tindak kriminal diberitakan dengan nama *pelacur* atau, *WTS*, atau dengan nama *wanita jalang*, maka seolah-olah penulis berita ini menempatkan wanita tersebut sebagai pihak - walaupun menjadi korban - yang sedikit banyak mempunyai andil atas tindak kriminal yang menimpa dirinya. Akan tetapi, apabila orang yang sama menjadi korban tindak kriminal diberitakan dengan memunculkan status dia sebagai *janda yang harus menghidupi 2 anaknya*, maka terlihat di sini bahwa si penulis berita berusaha untuk menarik simpati dan rasa belas kasihan pembaca untuk korban kejahatan ini.

Selanjutnya dapat ditekankan di sini bahwa analisis *Transitivity* juga dipergunakan untuk melihat ideologi penulis berita tentang tindak kriminal tersebut. *Transitivity* itu mengupas bahasa dalam tataran klausa. Halliday (1995) menjelaskan bahwa di dalam tataran grammatik, sistem *transitivity* dipergunakan untuk merealisasikan makna eksperiensial yang meliputi *process*, *participant* dan *circumstance* (lihat juga Eggins, 1994; Lock, 1996).

Penulisan Berita tentang ... (Diatmika dan Rarastesa)

Sebuah *process*, selanjutnya, diklasifikasikan menjadi enam jenis: *process of material*, *process of mental*, *process of verbal*, *process of behavioural*, *process of relational*, dan *process of existential*. Secara singkat keenam proses di atas akan dijelaskan dan diberikan contoh lebih lanjut.

Proses *Material* adalah proses tindakan. Hal ini berarti bahwa *participant* dari jenis proses ini melakukan sesuatu, seperti *menangkap*, *menjual* dsb. Terdapat dua jenis *participant* yang ada di dalam jenis proses ini, yaitu *Actor* yang merupakan *obligatory participant*, dalam artian sebuah klausa *Material* itu harus mempunyai *Actor*, dan *Goal* yang merupakan *optional participant* (tidak harus ada di dalam sebuah klausa *Material*).

Contoh:

Polisi	menangkap	wanita pedegar upal	di Brebes
Actor	Process	Goal	Cir.

Sebagai tambahan, di dalam proses *Material* ini juga terdapat dua jenis *participant* lain, yaitu yang dinamakan *Range* dan *Beneficiary*. Dua contoh di bawah ini menunjukkan bagaimana dua *participant* ini berfungsi di dalam klausa *Material*.

Contoh:

Suparti	mengedarkan	uang palsu	di Brebes
Actor	Process	Range	Cir.

Metodologi

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Adapun pendekatan yang dipergunakan adalah *stylistics* dengan menerapkan analisis Penamaan dan analisis *Transitivity*. Pendekatan dengan kedua jenis analisis ini dipilih, karena dengan pendekatan dan kedua analisis tersebut akan dapat dengan mudah dan akurat diketahui ideologi dari seorang penulis terhadap sesuatu hal atau masalah yang di dalam hal ini berkaitan dengan masalah tindak kriminal yang dilakukan oleh kaum wanita dan kaum pria.

Sampel dari penelitian ini adalah artikel berita tentang tindak kejahatan yang dilakukan oleh kaum wanita dan tindak kejahatan yang dilakukan oleh kaum pria yang dimuat di dalam harian *Suara Merdeka* yang terbit dalam bulan Mei 2004. Pemilihan artikel ini didasari pemikiran bahwa sebagai mass media maka di dalam menulis pemberitaan tentang kejadian kejahatan, penulis berita di harian ini harus bersifat objektif. Pada sisi yang lain koran ini adalah koran lokal dengan target pembaca yang sebagian besar tinggal di masyarakat Jawa dengan sistem patrilineal. Dengan demikian maka budaya yang dianut masyarakat tempat pembaca dan tempat koran ini diterbitkan akan sedikit banyak mempengaruhi cara para penulis berita itu mengembangkan ide di dalam menyajikan berita tersebut, yang pada

gilirannya akan menunjukkan ideologi mereka (sebagai representasi koran yang diwakilinya) di dalam melihat peristiwa kejahatan yang mereka liput dan beritakan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Data

Setelah melalui proses pengumpulan data, maka terdapat tujuh teks berita tentang tindak kriminal yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu tiga (3) teks berupa teks berita tindak kriminal dengan pelaku kriminal atau penjahat pria, dua (2) teks berita tentang kejahatan yang dilakukan oleh penjahat wanita, dan dua (2) teks berita tentang tindak kriminal yang dilakukan oleh penjahat pria dan wanita yang berada di dalam sindikat yang sama. Di dalam artikel ini dicontohkan sebuah analisis teks berita sebagai berikut:

Data 7

Jaringan penjual gadis terbongkar

AMBARAWA. Jaringan penjual gadis untuk dipekerjakan sebagai wanita penghibur di Kota Surabaya dibongkar jajaran Polres Semarang dan Polsek Ambarawa, kemarin. Enam tersangka, yakni Bambang (29), warga Harjosari, Bawen, Haryanto (22), Suryanto (23) dan Eka Mawar Sari (sedang hamil enam bulan) semuanya warga Ambarawa, serta Ny. Sumartini alias Ny. Jepang, dan Jumariah alias Bu Tum keduanya warga Moroseneng, kompleks Perumahan Gading Kuning, Menowo, Surabaya, diamankan di Mapolsek Ambarawa.

Polisi juga berhasil mengamankan dua mobil yang digunakan untuk operasional para tersangka, yakni Suzuki Carry L-2331-L dan Isuzu Panther L2375-GN. dari rumah induk semang di Surabaya itu, polisi menyelamatkan 11 gadis berusia 17 tahun-20 tahun.

Terbongkarnya jaringan itu bermula ketika polisi menerima laporan dari salah satu orang tua korban, kalau anaknya berinisial WI (15) dibawa tersangka, Haryanto. Namun, baru bekerja dua minggu WI kabur dari tempat kerjanya. Gadis imut-imut itu ternyata dijual untuk dijadikan pelacur kepada geromo yang bernama Bu Tum.

"Gadis itu lalu menelepon tetangganya kalau dijadikan pelacur di Surabaya. Kemudian orang tuanya melaporkan kasus itu ke polisi," kata seorang petugas.

Kapolsek Ambarawa AKP Agus Purwanto bersama anak buahnya kemudian melakukan pengembangan kasus itu. Tanpa kesulitan polisi menangkap Haryanto di salah satu hotel di Bandungan. Dari hasil pemeriksaan, ternyata penjualan gadis itu atas pesanan Ny. Sari dan Bambang. Berbekal informasi itu polisi kemudian menciduk Ny. Sari di Bandungan dan Bambang di rumah kos di Desa Harjosari, Bawen.

Café Moro Seneng

Kepada polisi Bambang mengakui kalau gadis-gadis itu dijual kepada induk semang bernama Bu Tum, pemilik kafe Moro Seneng di Surabaya. Harganya tergantung kondisi gadis-gadis itu.

“Kalau wajahnya cantik Rp. 700.000. Gadis yang berwajah tidak terlalu cantik Rp. 400.000, sedangkan yang biasa-biasa saja Rp. 300.000,” aku Bambang.

Dari keterangan Bambang, polisi kemudian mengantongi nama calo yang biasa mencari gadis-gadis di desa bernama Suryanto alias Antok. Namun, Antok mengaku tidak menjual gadis itu ke Bu Tum tetapi ke germo lainnya, Ny. Sumartini. Harganya pun tergantung pada kondisi gadis itu, semakin cantik semakin mahal, bisa mencapai Rp. 700.000- Rp. 1 juta.

Berdasarkan informasi itu, polisi kemudian menangkap Bu Tum dan Ny. Sumartini di Surabaya. Namun, untuk menangkap kedua germo itu polisi mengalami kesulitan. Sebab rumahnya selalu kosong. Polisi lalu meminta seorang korban untuk menelepon induk semangnya itu. Ternyata pancingan itu cukup berhasil, kedua tersangka lalu berjanji akan menemui bekas anak asuhnya di salah satu tempat di Surabaya.

“Ketika kedua wanita setengah baya itu datang, kami langsung menangkapnya. Awalnya mereka mengelak, tetapi setelah kami temukan dengan para korbannya, keduanya tak berkutik,” ungkap petugas.

Kapolres Semarang AKBP Drs, Agus Sukamso Msi membenarkan jajarannya telah membongkar jaringan penjual gadis itu. Selain mengamankan para tersangka, polisi juga menyelamatkan 11 gadis yang akan dijadikan pelacur dari rumah milik Ny. Sumartini dan Bu Tum. Mereka adalah, Wl (15), Sr(17), Ik(18), Pr(20), Ar(23), Rn(20), Kr(20), Ye(18), Tr(24), We(19), dan Ek(18).

“Setelah diminta keterangan, para korban diperbolehkan pulang. Mereka langsung diantar ke rumah orang tua masing-masing,” jelas Kapolres.

Data 7 sebagai teks berita terakhir, merupakan sebuah teks berita yang menceritakan tentang terbongkarnya dan tertangkapnya beberapa anggota sindikat penjual gadis. Teks ini sangat menarik, karena pelaku tindak kejahatan yang diberitakan di dalam teks ini terdiri dari beberapa orang dengan jenis kelamin yang berbeda, pria dan wanita. Oleh karena itu dari teks ini akan terlihat bagaimana penulis berita itu memosisikan pelaku tindak kejahatan dari masing-masing kelompok jenis kelamin.

Untuk pelaku tindak kejahatan pria, penulis berita memulai pembeberan identitas mereka dengan menyebutkan nama dan usia masing-masing pelaku, yaitu sebagai Bambang (29), Haryanto (22), dan

uryanto (23). Pembukaan identitas ini dilanjutkan dengan penyebutan alamat para pelaku yang terdiri dari nama desa, dan nama kecamatan. Sebuah sebutan bernuansa negatif juga dipilih oleh penulis berita yang ditunjukkan kepada pelaku kejahatan pria, yaitu *calo*.

Cara penulis membeberkan para pelaku pria di atas agak berbeda dengan cara dia membuka identitas pelaku kejahatan wanita di dalam aringan dan tindak kejahatan yang sama. Untuk para pelaku wanita, penulis berita membuka identitas mereka dengan cara menyebutkan nama yang salah satunya nama lengkap, yaitu sebagai Eka Mawar Sari, Ny. Sumartini, dan Jumariah. Selain itu penulis juga menyebutkan nama alias dari dua pelaku wanita yaitu sebagai Ny. Jepang untuk Ny. Sumartini, dan Bu Tum untuk Jumariah. Selain itu, penulis juga menggambarkan kondisi fisik salah seorang pelaku wanita sebagai *sedang hamil enam bulan*. Untuk penyebutan alamat tersangka wanita ini, penulis berita menyebutkannya dengan lebih lengkap daripada alamat yang dilekatkan kepada pelaku pria, yaitu disebutkannya desa Moroseneng, kompleks Perumahan Gading Kuning, Kecamatan Menowo, Kota Surabaya.

Apabila penulis berita mengarahkan sebuah sebutan negatif kepada tersangka pria, yaitu sebagai *calo*, sebutan negatif yang diarahkan kepada tersangka wanita di dalam teks ini berjumlah dan bervariasi lebih banyak, yaitu sebagai *induk semang*, *germo*, dan *pemilik kafe*. Sedangkan mengenai usia, penulis hanya menyebutkan *wanita setengah baya* untuk salah satu pelaku wanita.

Selain mengeksploitasi nama dan identitas lain untuk pelaku kejahatan untuk memberikan kesan negatif kepada pelaku tindak kriminal, maka penulis berita di atas juga merekayasa sedemikian rupa klausa berjenis tindakan yang dapat dilihat di dalam contoh di bawah ini:

1. Jaringan penjual gadis terbongkar
2. Jaringan penjual gadis untuk **dipekerjakan** sebagai wanita penghibur di Kota Surabaya **dibongkar** jajaran Polres Semarang dan Polsek Ambarawa, kemarin.
3. Enam tersangka, yakni Bambang (29), warga Harjosari, Bawen, Haryanto (22), Suryanto (23) dan Eka Mawar Sari (sedang hamil enam bulan) semuanya warga Ambarawa, serta Ny. Sumartini alias Ny. Jepang, dan Jumariah alias Bu Tum keduanya warga Moroseneng, kompleks Perumahan Gading Kuning, Menowo, Surabaya, diamankan di Mapolsek Ambarawa.
4. Polisi juga berhasil mengamankan dua mobil yang digunakan untuk operasional para tersangka, yakni Suzuki Carry L-2331-L dan Isuzu Panther L2375-GN.
5. dari rumah induk semang di Surabaya itu, polisi menyelamatkan 11 gadis berusia 17 tahun -20 tahun.
6. kalau anaknya berinisial WI (15) **dibawa** tersangka, Haryanto.
7. Namun, baru bekerja dua minggu

8. WI kabur dari tempat kerjanya.
9. Gadis imut-imut itu ternyata dijual untuk dijadikan pelacur kepada germo yang bernama Bu Tum.
10. Tanpa kesulitan polisi menangkap Haryanto di salah satu hotel di Bandungan.
11. Berbekal informasi itu polisi kemudian menciduk Ny. Sari di Bandungan dan Bambang di rumah kos di Desa Harjosari, Bawen.
12. Kepada polisi Bambang mengakui kalau gadis-gadis itu dijual kepada induk semang bernama Bu Tum, pemilik kafe Moro Seneng di Surabaya.
13. Namun, Antok mengaku tidak menjual gadis itu ke Bu Tum tetapi ke germo lainnya, Ny. Sumartini.
14. Berdasarkan informasi itu, polisi kemudian menangkap Bu Tum dan Ny. Sumartini di Surabaya.
15. Namun, untuk menangkap kedua germo itu polisi mengalami kesulitan. Sebab rumahnya selalu kosong.
16. "Ketika kedua wanita setengah baya itu datang, kami langsung menangkapnya.
17. Selain mengamankan para tersangka,
18. polisi juga menyelamatkan 11 gadis yang akan dijadikan pelacur dari rumah milik Ny. Sumartini dan Bu Tum.

Sejumlah delapan belas (18) klausa berjenis tindakan atau klausa material menunjukkan bagaimana penulis berita menempatkan penjahat pria dan penjahat wanita di dalam posisi tertentu di dalam klausa tersebut. Untuk pelaku kejahatan pria, penulis di dalam beberapa klausa tindakan di atas menempatkannya pada posisi Actor dari klausa tersebut, misalnya di dalam klausa nomor 6, 9, 12, dan 13. Klausa nomor 2 juga menunjukkan kasus yang sama, yaitu posisi Actor ditempati oleh pelaku tindak kejahatan pria, namun di dalam klausa ini penyebutan pelaku pria di dalam posisi tersebut disamarkan. Untuk sisa klausa tindakan lainnya, posisi Actor ditempati oleh pihak kepolisian.

Untuk pelaku tindak kejahatan wanita, di dalam contoh-contoh klausa tindakan di atas selalu ditempatkan sebagai Goal atau sebagai Recipient dari tindakan yang dilakukan oleh pihak kepolisian atau oleh pelaku kejahatan pria. Penjahat wanita akan ditempatkan dalam posisi sebagai Goal atau pihak yang menerima tindakan langsung yang dilakukan oleh Actor apabila pihak yang mengisi posisi Actor adalah pihak kepolisian, misalnya pada klausa nomor 11, 14, dan 14. Sementara itu, penjahat wanita akan ditempatkan pada posisi Recipient, pihak yang menerima atau mendapatkan keuntungan atas sebuah tindakan yang dilakukan oleh Actor, apabila pihak yang mengisi posisi Actor tersebut ditempati oleh para penjahat pria, misalnya pada klausa nomor 9, 12, dan 18.

Pemilihan sebutan identitas diri dan rekayasa klausa tindakan di dalam teks ini memberikan indikasi bahwa penulis teks berita tidak dengan jelas menunjukkan keberpihakan dia kepada korban kejahatan. Namun demikian, dari ciri-ciri pemilihan nama dan perekayasaan klausa

tindakan tersebut terlihat bahwa penulis memang melakukan sebuah diskriminasi gender, yaitu terlihat lebih 'menyembunyikan' pelaku kejahatan pria dan membuka sejas-jelasnya identitas pelaku kejahatan wanita. Hal ini mendukung temuan dari analisis data sebelumnya yang juga menemukan keberpihakan penulis (kemungkinan pria) kepada penjahat pria yang ditunjukkan dengan cara mengungkapkan identitas penjahat wanita selebar-lebarnya, dan menyembunyikan identitas penjahat prianya. Demikian pula dengan rekayasa penyusunan klausa tindakan atau klausa material yang ditunjukkan dengan cara menempatkan penjahat wanita sebagai recipient atau sebagai pihak yang mendapatkan keuntungan dari tindakan yang dilakukan oleh Actor, meskipun tindakan itu disebut sebagai tindakan melanggar hukum.

Pembahasan

Dari tujuh artikel berita yang terkumpul, dapat dibahas ulang di sini bahwa terdapat teks berita yang menceritakan tentang tindak kejahatan yang dilakukan oleh penjahat pria, yaitu data 1, data 3, dan data 5; selain itu terdapat pula teks berita yang menceritakan tentang tindak kejahatan yang dilakukan oleh penjahat wanita, yaitu data 2, dan data 4. Data 6 dan data 7 merupakan teks berita tindak kejahatan yang dilakukan oleh penjahat pria dan penjahat wanita yang berada di dalam satu jaringan, dalam artian penjahat berlainan gender tersebut berada di dalam satu kelompok dalam melakukan tindak kejahatan yang diberitakan.

Posisi objektif penulis berita dari tujuh data ditunjukkan dari cara mereka untuk tidak memihak kepada korban tujuh tindak kejahatan yang diberitakan di dalam tujuh teks di atas dan juga dari usaha mereka menggiring para pembaca untuk berpikiran negatif kepada pelaku tindak kriminal. Usaha ini ditempuh para penulis dengan cara membeberkan sejas-jelasnya identitas para pelaku tindak kriminal dan pada saat yang sama berusaha menyamarkan dan bahkan menyembunyikan identitas korban tindak kejahatan.

Ragam objektifitas penulis baru terlihat dari upaya mereka menggiring pembaca untuk berpikiran negatif kepada pelaku tindak kriminal. Terdapat tiga teks berita yang dengan kuat menggiring para pembaca untuk berpikiran negatif kepada pembaca, yaitu data 1, data 2, dan data 3; terdapat dua teks yang tidak dengan kuat menggiring pembaca berpikiran negatif, yaitu data 4 dan data 5. Di dalam data 6 dan data 7, teks tentang tindak kejahatan yang dilakukan oleh penjahat wanita dan penjahat pria yang berada di dalam satu kelompok atau jaringan menunjukkan ketidak-objektifan penulis berita dalam pemberitaan yang berkaitan dengan gender. Di dalam dua teks ini, usaha penulis berita menggiring pembaca untuk berpikiran negatif kepada pelaku kejahatan pria dilakukan tidak sekuat ketika dia berusaha menggiring pembaca untuk berpikiran negatif kepada pelaku kejahatan wanita.

Penulisan Berita tentang ... (Djarmika dan Rarastesia)

Berkaitan dengan rekayasa klausa tindakan yang dilakukan untuk menunjukkan posisi penulis terhadap pelaku kejahatan, terdapat lima teks berita yang mempunyai konstruksi klausa tindakan sesuai dengan eksploitasi sebutan identitas pelaku tindak kriminal; dalam artian, rekayasa klausa tindakan tersebut sesuai dan mendukung eksploitasi sebutan identitas para pelaku. Ke lima teks berita itu adalah data 1, data 4, data 5, data 6, dan data 7. Pada sisi yang lain, dua teks berita menunjukkan ketidaksesuaian antara eksploitasi sebutan identitas dan rekayasa klausa tindakan, yaitu data 2 dan data 3. Tabel 1 di bawah ini memperlihatkan ciri-ciri masing-masing teks berkaitan dengan eksploitasi nama dan rekayasa klausa tindakan.

Tabel 1 Ciri-ciri teks berkaitan dengan eksploitasi nama dan rekayasa klausa tindakan

Ciri-ciri	Teks 1	Teks 2	Teks 3	Teks 4	Teks 5	Teks 6	Teks 7
Tidak memihak korban	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Menggiring pembaca berkesan negatif secara kuat	✓	✓	✓	-	-	✓ untuk penjahat wanita	✓ untuk penjahat wanita
Menggiring pembaca berkesan negatif secara tidak kuat	-	-	-	✓	✓	✓ untuk penjahat pria	✓ untuk penjahat pria
Rekayasa klausa mendukung sebutan identitas	✓	-	-	✓	✓	✓	✓
Rekayasa klausa tidak mendukung sebutan identitas	-	✓	✓	-	-	-	-

Selanjutnya, berkaitan dengan perbedaan cara penulis berita memilih sebutan identitas dan menempatkan pelaku tindak kriminal dalam teks dapat dijabarkan sebagai berikut. Untuk pelaku kejahatan pria, penulis berita di dalam surat kabar ini cenderung melakukan eksploitasi sebutan identitas dengan cara menyebutkan nama profesi pelaku yang berkesan negatif, nama pekerjaan yang formal, menyebutkan nama lengkap, nama singkat, nama panggilan, umur, menyebutkan alamat secara lengkap, yaitu nama desa, kecamatan dan kabupaten/kotamadya, status hukum pelaku atas tindakan kriminal yang telah terjadi, status dalam keluarga, jenis kelamin. Pada sisi lain, untuk pelaku tindak kejahatan wanita, penulis berita mengeksploitasi sebutan identitas dengan menyebutkan nama lengkap, nama singkat, nama alias pelaku, umur, nama pekerjaan yang berkesan negatif yang selalu dilengkapi dengan jenis kelamin pelaku, jenis kelamin, alamat lengkap yang terdiri dari desa, kecamatan dan kabupaten atau kota, dan status hukum pelaku dalam tindak kejahatan yang telah terjadi, dan posisi pelaku di dalam keluarga.

Apabila dilihat sekilas, pemilihan sebutan identitas sebagai naming strategy yang dilakukan penulis berita untuk penjahat wanita dan penjahat pria di atas sama. Namun demikian apabila dicermati lebih mendalam, maka ada perbedaan mendasar yang dilakukan oleh penulis berita di dalam memilih dan menggunakan sebutan identitas untuk penjahat wanita dan penjahat pria. Perbedaan itu adalah bahwa untuk judul berita tindak kejahatan yang dilakukan oleh penjahat wanita, maka nama profesi yang berkesan negatif akan dipakai sebagai judul berita yang ditambahi dengan embel-embel gender pelaku, yaitu wanita, atau posisi pelaku di dalam keluarga yang secara tidak langsung juga menunjukkan jenis kelaminnya, yaitu sebutan ibu.

Perbedaan ini semakindiperjelas manakala sebuah teks berita memuat sebuah tindak kejahatan yang dilakukan oleh kelompok penjahat yang terdiri dari pelaku wanita dan pelaku pria. Di dalam teks berita seperti ini, penulis berita dalam kaitannya dengan pengeksplotasian nama cenderung membuka penjahat wanita secara lebih jelas daripada penjahat pria. Pembukaan identitas tersebut dilakukan dengan cara, menyebutkan nama lengkap, nama singkat, nama alias, usia, usia plus *gender* (wanita setengah baya) alamat yang lengkap terdiri dari nama desa, kecamatan, dan kabupaten, deskripsi fisik pelaku (wanita berkulit hitam, wanita hamil 6 bulan), posisi dalam keluarga (wanita tiga anak), sebutan pekerjaan yang berkesan negatif (induk semang, germo). Pada sisi yang lain, untuk penjahat pria, penulis hanya menyebutkan nama lengkap, nama singkat, usia, nama yang disingkat, alamat yang kurang lengkap yang hanya terdiri dari nama desa, dan nama kecamatan, dan sebutan tak menentu (seseorang).

Kecenderungan penulis berita membuka identitas penjahat wanita secara lebih jelas daripada penjahat pria ini bisa mengakibatkan kesan bahwa penulis berita melakukan diskriminasi gender terhadap pelaku tindak kriminal wanita. Tabel 2 di bawah menunjukkan

Penulisan Berita tentang ... (Diatmika dan Rarastesa)

bagaimana pengeksploitasian sebutan identitas bagi penjahat pria dan penjahat wanita di dalam teks-teks di atas berbeda.

Tabel 2. Cara pembeberan identitas penjahat pria dan penjahat wanita

Jenis Strategi Pembeberan Identitas	Penjahat Pria	Penjahat Wanita
Penyebutan nama lengkap	/	/
Penyebutan nama singkat	/	/
Penyebutan nama panggilan	/	/
Penyebutan nama alias	-	/
Penyebutan nama dengan cara disingkat atau disembunyikan atau disamarkan	/	-
Penyebutan nama profesi yang bercitra negatif	/	/
Penyebutan nama profesi resmi	/	-
Penyebutan usia	/	/
Penyebutan nama kompleks perumahan	-	/
Penyebutan nama desa/kampung	/	/
Penyebutan nama kecamatan	/	/
Penyebutan nama kabupaten/kota	-	/
Penyebutan jenis gender dalam judul berita	-	/
Penyebutan jenis gender mengikuti nama profesi yang bercitra negatif	-	/
Penyebutan kondisi fisik	-	/
Penyebutan posisi dalam keluarga	/	/
Penyebutan status hukum dalam tindak kejahatan yang telah terjadi	/	/
Penggunaan jenis gender sebagai kata ganti orang	/	/

Tabel di atas menunjukkan bahwa eksploitasi sebutan identitas lebih banyak dilakukan untuk penjahat wanita daripada penjahat pria. Jumlah dan ragam sebutan yang berada di dalam kolom penjahat wanita yang lebih banyak tersebut mengindikasikan bahwa keobjektifitasan penulis berita tindak kejahatan di dalam surat kabar Suara Merdeka dapat dikatakan bersifat agak diskriminatif terhadap penjahat wanita. Dari ragam dan jumlahnya yang lebih banyak ini memberikan kesan bahwa penulis melakukan pembeberan identitas penjahat wanita lebih lengkap dan lebih terbuka daripada terhadap penjahat pria.

Penutup

Kesimpulan yang diambil di dalam bagian ini merupakan jawaban rumusan permasalahan yang telah disebutkan di dalam bagian pendahuluan sebagai berikut:

1. Tujuh teks berita yang diambil dari harian Suara Merdeka menunjukkan bahwa penulis teks berita tersebut semuanya memberitakan tindak kriminal yang dilakukan oleh penjahat pria dan penjahat wanita dengan cara membuka identitas para pelaku sejelas-jelasnya. Upaya penyebutan identitas ini ada yang dilakukan secara kuat dan ada pula yang dilakukan secara tidak kuat. Selanjutnya upaya yang kuat dan tidak kuat tersebut ada yang didukung oleh rekayasa klausa tindakan dan ada pula yang tidak didukung oleh konstruksi klausa tindakan di dalam teks yang bersangkutan.
2. Berdasarkan kajian penamaan dan rekayasa klausa tindakan, penulis berita dari tujuh teks yang dikumpulkan menunjukkan bahwa semua penulis tidak melakukan keberpihakan kepada korban kejahatan; sebagian penulis berita berusaha menggiring pembaca untuk mempunyai kesan negatif kepada pelaku tindak kejahatan secara kuat, dan ada pula yang menggiring pembaca untuk berpikiran negatif kepada pelaku secara tidak kuat. Dua teks berita tentang tindak kejahatan yang dilakukan oleh penjahat pria dan penjahat wanita yang berada di dalam jaringan yang sama menunjukkan diskriminasi gender yang dilakukan oleh penulis berita dengan cara melakukan pembeberan identitas penjahat wanita secara lebih kuat yang juga didukung oleh rekayasa klausa tindakan daripada pembeberan identitas penjahat pria di dalam sindikat yang sama.
3. Sistem penamaan dan rekayasa klausa tindakan dipergunakan bersama-sama dan saling melengkapi oleh penulis berita di dalam memposisikan pelaku tindak kejahatan pria dan wanita dalam tindak kejahatan yang telah terjadi. Umumnya rekayasa klausa tindakan mendukung strategi yang dilakukan oleh penulis berita berkaitan dengan eksploitasi sebutan identitas dalam sistem penamaan.

Daftar Pustaka

- Bradford, R. 1997. *Stylistics*. London: Routledge.
- Brown, G. dan Yule, G. 1985. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Butler, C.S. 1989. Systemic models: unity, diversity and change. *WORD*, Volume 40, Number 1-2.
- Cameron, D. 1994. "Problems of Sexist and Non-Sexist Language". Dalam Sunderland, J. (Ed). 1994. *Exploring Gender: Questions and Implications for English Language Education*. New York: Prentice Hall International English Language Teaching.

- Cook, G. 1990. Stylistics with A Dash of Advertising. *Language and Style*. Volume 23, No. 4.
- Crystal, D. dan Davy, D. 1969. *Investigating English Style*. London: Longman.
- Donald, R.B. dkk. 1991. *Writing Clear Paragraphs*. New Jersey: Prentice Hall. Englewood Cliffs.
- Freeborn, D. 1996. *Style: Text Analysis and Linguistic Criticism*. London: Macmillan Press. Ltd.
- Gerrot, L. dan Wignell, P. 1995. *Making Sense of Functional Grammar*. Cammeray: AEE.
- Graddol, D dan Swann, J. 1989. *Gender Voices*. Oxford: Basil Blackwell.
- Gutek, B.A. 1981. "Experiences of sexual harrasment: results from a representative survey", Dalam Tangri, S. (Ketua), "Sexual harrasment at work: Evidence, remedies, and implications. Symposium presented at the annual meeting of the American Psychological Association, Los Angeles, CA
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Lock, G. (1996). *Functional English Grammar: An Introduction for second language teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McCrimon. 1984. *Writing with A Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Nash, W. 1989. *Rhetoric: The Wit of Persuasion*. Oxford: Blackwell.
- Patton, M.Q. 1984. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Stygall, G. 1994. *Trial Language Differential Discourse Processing and Discourse Formation*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Van Dijk, T.A. 1997a. The Study of Discorse. Dalam Van Dijk, T.A.(ed) 1997. *Discourse as Structure and Process*. London: SAGE Publications.
- 1997b. Discourse as Interaction in Society. Dalam Van Dijk, T.A.(ed) 1997. *Discourse as Social Interaction*. London: SAGE Publications.
- Walker, K. 1995. How Coherent is Cohesion? Dalam Payne, J. (ed). 1995. *Linguistic Approches to Literature: Papersin Literary Stylistics*. Birmingham: The University of Birmingham English Language Research.
- Woolacott, T. 1995. Functional Grammar: "It Works for me!". *English in Australia*. 114, December.
- Fasold, R. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, P.M. 1997. Interaction: The Work Women Do. Dalam Coupland, N dan Jaworski, A. 1997. *Sociolinguistics: A Reader and Coursebook*. London: Macmilan Press. Ltd.

- Gal, S. 1997. Language Change and Sex Roles in A Bilingual Community. Dalam Coupland, N dan Jaworski, A. 1997. *Sociolinguistics: A Reader and Coursebook*. London: Macmilan Press. Ltd.
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Wardhaugh, R. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.